

Komentar dan arah masa depan riset meta-prasangka dan pendekatan *human nature*

Idhamsyah Eka Putra

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I., Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Abstrak

Tulisan ini membahas konsep meta-prasangka dan pendekatan Human Nature, termasuk riset-riset yang telah dilakukan serta temuan-temuan yang diperoleh. Berangkat dari gagasan meta-keyakinan (*meta-beliefs*), Putra mengembangkan konsep meta-prasangka untuk meneliti prasangka dan kebencian antarkelompok. Berbeda dengan Putra (2014), Cahyaningtyas (2015) mengaplikasikan konsep ini dalam ranah hubungan laki-laki dan perempuan, khususnya terkait gerakan feminis. Selain itu, dengan berpijak pada keyakinan sebagian masyarakat awam bahwa manusia pada dasarnya baik, Putra (Putra et al., 2018; 2022) mengembangkan pendekatan *Human Nature* yang diharapkan dapat mengurangi prasangka dan kebencian antarkelompok. Sebagian besar temuan empiris sejauh ini mendukung dugaan tersebut. Mengadopsi konsep ini, Syarif (2025) kemudian meneliti relevansinya dalam konteks trauma pascakelahiran pada ayah. Tulisan ini secara khusus meninjau secara lebih menyeluruh studi yang dilakukan oleh Cahyaningtyas dan Syarif. Selain itu, artikel ini juga membahas kelebihan dan keterbatasan baik dari konsep meta-prasangka maupun pendekatan *Human Nature*, serta menawarkan kemungkinan arah riset lanjutan yang dapat dikembangkan di masa depan.

Kata kunci: Meta-prasangka, *Human Nature*, Prasangka, Kebencian, Hubungan Antarkelompok

Abstract

This paper discusses the concept of meta-prejudice and the Human Nature approach, including the research conducted and the findings obtained. Starting from the idea of meta-beliefs, Putra developed the concept of meta-prejudice to examine prejudice and intergroup hatred. Unlike Putra (2014), Cahyaningtyas (2015) applied this concept to the realm of male-female relations, particularly in relation to the feminist movement. Furthermore, based on the belief of some lay people that humans are inherently good, Putra (Putra et al., 2018; 2022) developed the Human Nature approach, which is expected to reduce prejudice and intergroup hatred. Most empirical findings so far support this hypothesis. Adopting this concept, Syarif (2025) then examined it in the context of postnatal trauma in fathers. This paper specifically reviews the studies conducted by Cahyaningtyas and Syarif in more detail. In addition, this article also discusses the advantages and limitations of both the meta-prejudice concept and the Human Nature approach, and offers possible directions for further research that can be developed in the future.

Keywords: *Meta-prejudice, Human Nature, Prejudice, Hatred, Intergroup Relations*

Peneliti Psikologi Sosial: Kebermaknaan dan Keberfungsian dalam Masyarakat

Ada pertanyaan yang muncul ketika saya mulai memilih jalan menjadi peneliti, yakni seperti apa karakter yang dapat dikatakan sebagai peneliti yang baik atau hebat. Secara

pribadi, saya percaya bahwa karakteristik peneliti ideal bisa berbeda-beda antar disiplin ilmu. Namun, dalam bidang psikologi sosial, saya banyak terinspirasi oleh pernyataan terkenal salah satu pelopor bidang ini, Kurt Lewin: "*There is nothing more practical than a good theory.*" Bagi saya, hal ini mengartikan bahwa nilai sebuah teori terletak pada kemampuannya untuk

menginformasikan tindakan nyata yang bermakna. Suatu teori (sosial) bisa saja dianggap gagal ketika tidak bisa menjawab persoalan sosial. Karena itu, saya percaya bahwa peneliti psikologi sosial yang ideal adalah seseorang yang secara intelektual itu ketat, namun tetap bumi secara sosial; mereka peka terhadap konteks sosial-budaya dan mempertimbangkan bagaimana pengetahuannya dapat diterapkan untuk meningkatkan kehidupan manusia. Prinsip inilah yang secara konsisten memotivasi dan membimbing perjalanan riset saya.

Riset saya mencakup berbagai tema, berpusat pada psikologi sosial tentang *Good* dan *evil* (kebaikan dan kejahatan), terutama berupaya mengeksplorasi mengapa orang membenci, berprasangka, menyakiti orang lain, menolong, atau menunjukkan kasih sayang. Karya-karya saya kerap berakar pada isu-isu hak asasi manusia, khususnya yang berkaitan dengan dinamika mayoritas-minoritas serta pengaruh struktur budaya dan sosial terhadap perilaku antarkelompok. Sepanjang karier akademik saya, saya telah memperkenalkan tiga kerangka teoretis: Meta-prasangka (Putra, 2014, 2016; Putra & Wagner, 2017), Pendekatan Hakikat/Dasar Manusia (*Human Nature Approach*) (Putra et al., 2018, 2021, 2023), dan yang terbaru *TOPASC: A Theory of the Psychology of Atrocities in Societal Contexts*. Untuk area geografis, riset-riset melingkupi area Asia, Asia Tenggara, dan khususnya Indonesia.

Riset saya mengenai meta-prasangka pertama kali dipublikasikan pada tahun 2014 (Putra, 2014), sedangkan pendekatan *Human Nature* sejak tahun 2018 (Putra et al., 2018). Edisi khusus Jurnal Psikologi Sosial kali ini dipersembahkan untuk memperingati satu dekade penelitian meta-prasangka dan satu windu pengembangan pendekatan *Human Nature*. Artikel ini akan fokus membahas meta-prasangka dan pendekatan *human nature*. Saya akan memulai dengan meta-prasangka.

Meta-Prasangka

Terkait riset mengenai meta-prasangka, konsep ini merujuk pada keyakinan atau cara berpikir seseorang bahwa pihak lain (*outgroup*) memiliki pandangan negatif terhadap dirinya atau kelompoknya. Dengan kata lain, meta-prasangka adalah prasangka tentang prasangka orang lain. Dari beberapa riset yang telah dilakukan, mekanisme berpikir semacam ini terbukti memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi dan perilaku antarkelompok.

Misalnya, konsep ini telah diuji dalam konteks hubungan antarkelompok berbasis

agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meta-prasangka dapat memicu sikap defensif maupun agresif terhadap kelompok lain, karena individu atau kelompok merasa “dibenci” terlebih dahulu. Gagasan ini mendapat apresiasi dan telah dipublikasikan di jurnal-jurnal akademik bereputasi (Putra, 2014, 2016; Putra & Wagner, 2017).

Belakangan, saya mencoba menggabungkan penelitian mengenai meta-prasangka dengan kerangka pendekatan hakikat manusia (*human nature approach*) dalam satu proyek. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami apakah keyakinan bahwa “manusia pada dasarnya baik” dapat membantu mengurangi kebencian berbasis kelompok, khususnya dalam mengurangi apa yang saya sebut sebagai meta-kebencian (yaitu keyakinan bahwa kelompok luar membenci kelompok sendiri).

Temuan awal pada partisipan Muslim (kelompok mayoritas) menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan fundamentalisme agama yang tinggi, tetapi sekaligus memiliki keyakinan bahwa manusia pada dasarnya baik, justru menunjukkan tingkat kebencian yang lebih rendah terhadap kelompok luar (Putra et al., 2023). Hasil ini memberikan indikasi bahwa narasi tentang kebaikan kodrati manusia berpotensi menjadi salah satu pendekatan psikologis yang relevan untuk mereduksi kebencian dan prasangka antarkelompok.

Riset tentang meta-prasangka tentu saja masih perlu dieksplorasi dan dikaji kelemahan dan kelebihanannya, pada hal apa meta-prasangka bisa menjelaskan hubungan antarkelompok, pada hal apa tidak bisa menjelaskan. Ada satu studi dalam Isu Spesial ini yang mencoba menggunakan ide meta-prasangka, yang dilakukan oleh Cahyaningtyas (2025).

Hostile Sexism, meta-prasangka dan diskriminasi

Riset yang dilakukan oleh Cahyaningtyas (2025) ini menelaah hubungan antara *hostile sexism*, metaprasangka, dan diskriminasi terhadap perempuan feminis. *Hostile sexism* dipahami sebagai sikap negatif dan ketidaksukaan terhadap perempuan yang dipersepsikan mengancam dominasi laki-laki dalam struktur sosial. Contoh pandangan ini antara lain anggapan bahwa perempuan bersifat manipulatif, berusaha mengambil alih peran-peran yang secara tradisional dilakukan oleh laki-laki, atau menolak peran gender yang telah lama berlaku.

Hostile sexism diasumsikan memiliki keterkaitan erat dengan proses meta-prasangka. Dalam konteks riset ini, yang dimaksud adalah bagaimana sikap negatif dan ketidaksukaan terhadap perempuan dapat terkait dengan cara laki-laki menilai prasangka perempuan feminis terhadap laki-laki (*ingroup* meta-prasangka), sekaligus dengan bagaimana perempuan feminis memandang laki-laki (*outgroup* meta-prasangka).

Ada temuan menarik dari hasil penelitian ini. Secara umum, meta-prasangka terhadap *ingroup* maupun *outgroup* cenderung berhubungan positif dengan dorongan diskriminatif. Namun, *hostile sexism*—yaitu pandangan negatif terhadap perempuan—justru menunjukkan hubungan negatif dengan meta-prasangka *ingroup* dan *outgroup*, bahkan dalam riset Cahyaningtyas (2025) tidak ditemukan adanya hubungan dengan diskriminasi terhadap perempuan feminis. Temuan ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang menegaskan dampak negatif *hostile sexism* terhadap perempuan, seperti marginalisasi, diskriminasi, dan ketidakadilan gender.

Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan. Pertama, mengapa di Indonesia, berdasarkan data Cahyaningtyas (2025), *hostile sexism* tidak berkorelasi dengan diskriminasi terhadap perempuan, khususnya yang digambarkan sebagai feminis? Kedua, mengapa justru semakin tinggi *hostile sexism*, semakin negatif meta-prasangka?

Ada beberapa kemungkinan jawaban. Pertama, isu-isu seksisme di Indonesia sering kali dinormalisasi sebagai sesuatu yang wajar atau biasa, sehingga tidak dipersepsi sebagai bentuk diskriminasi yang nyata. Kedua, umpatan atau ekspresi seksis mungkin tidak secara langsung terkait dengan tindakan diskriminatif, tetapi lebih dilihat sebagai “kritik” atau “resistensi” terhadap perubahan sosial. Ketiga, faktor metodologis juga mungkin berperan, misalnya keterbatasan instrumen pengukuran, item yang kurang jelas bagi partisipan, atau kategori partisipan yang perlu diseleksi lebih ketat.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa semakin tinggi *hostile sexism*, semakin negatif meta-prasangka. Hal ini bisa dijelaskan dengan beberapa kemungkinan. Pertama, individu yang menerima isu-isu seksisme mungkin menganggap bahwa hal tersebut tidak relevan dengan meta-prasangka terhadap kelompok lain. Kedua, bisa jadi terdapat ilusi keharmonisan, di mana perempuan—termasuk feminis—dipersepsi tidak bermusuhan dengan laki-laki, karena isu-isu seksisme dianggap sepele. Ketiga, hal ini juga bisa muncul akibat

faktor metodologis, seperti penggunaan instrumen pengukuran yang kurang tepat atau komposisi partisipan yang tidak cukup selektif. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, riset yang dilakukan oleh Cahyaningtyas perlu dikembangkan lebih lanjut. Hal ini penting untuk menjawab aspek-aspek yang belum sepenuhnya terjelaskan.

Pendekatan *Human Nature*

Mengenai ide pendekatan *Human Nature*, saya memulai sebuah proyek yang saya beri nama (*re-*)*humanization* dan pendekatan hakikat/dasar manusia (*human nature approach*), yang berangkat dari gagasan bagaimana mendorong manusia untuk berbuat “baik” (Putra et al., 2018). Dari pengalaman saya bertanya kepada banyak orang apakah kodrat manusia itu baik atau jahat, ternyata sebagian besar mereka meyakini bahwa kodrat manusia pada dasarnya adalah baik.

Namun memang perdebatan filosofis mengenai kodrat manusia sudah berlangsung lama: apakah kita dilahirkan dalam keadaan baik atau jahat? Akan tetapi, dalam banyak masyarakat umumnya diasumsikan bahwa manusia secara inheren adalah baik. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah keyakinan pada aspek positif dari kodrat/dasar manusia dapat membentuk cara kita berinteraksi secara sosial? Pertanyaan ini lantas membawa kepada riset saya mengenai kebencian dan prasangka, apakah jika manusia lebih diingatkan bahwa manusia pada dasarnya baik, ini bisa meredam atau mengurangi prasangka dan rasa benci.

Dari temuan penelitian yang kami lakukan, menunjukkan bahwa membentuk keyakinan bahwa kodrat/dasar manusia itu baik—yang kemudian mendorong orang untuk juga meyakini bahwa kodrat kelompok luar (*outgroup*) adalah baik—dapat membuat orang melihat pihak lain dengan cara yang lebih positif (Putra et al., 2021). Dari empat studi yang kami lakukan, tiga di antaranya menemukan bahwa semakin partisipan dari kelompok mayoritas meyakini bahwa kodrat kelompok luar (minoritas) adalah baik, maka: semakin mereka menilai tradisi minoritas sebagai sesuatu yang sejalan dengan nilai-nilai nasional (studi 2); semakin rendah tingkat prasangka mereka terhadap anggota kelompok minoritas (studi 3); semakin besar dukungan mereka terhadap keberagaman budaya (studi 4).

Namun demikian, saya melihat masih ada sejumlah hal terlewatkan yang perlu dijawab lebih lanjut. Misalnya, apakah keyakinan tentang kodrat manusia sebagai “baik” akan konsisten

ditemukan lintas masyarakat, atau juga berlaku pada isu-isu sosial yang lebih luas.

Pendekatan *Human Nature* dan Trauma Pascakelahiran

Syarif (2025) dalam hal ini membawa ide pendekatan *Human Nature* dalam risetnya. Riset yang dilakukan oleh Syarif (2025) mengangkat isu trauma pascakelahiran (*postnatal/postpartum trauma*) pada ayah, sebuah topik yang masih sangat jarang diteliti di Indonesia. Selama ini, penelitian lebih berfokus pada ibu karena merekalah yang mengalami proses melahirkan dan merasakan sakit secara langsung. Padahal, menurut Syarif, ayah pun dapat mengalami trauma pascakelahiran.

Ini yang menjadikan riset yang dilakukan Syarif penting. Dalam risetnya, Syarif menggunakan ide pendekatan *human nature*, dengan ekspektasi pada kondisi individu diframed manusia pada dasarnya baik, dapat meningkatkan kepedulian pada Ayah yang mengalami trauma pasca kelahiran. Alasannya, ketika ada peningkatan pemahaman bahwa manusia pada dasarnya baik, akan muncul rasa empati seseorang sehingga akan dorongan yang sama untuk membantu, terlepas pada Ayah (laki-laki) atau Ibu (perempuan).

Sayangnya, hasil eksperimen menunjukkan bahwa keyakinan manusia pada dasarnya baik tidak serta-merta meningkatkan keinginan menolong ayah yang mengalami trauma pascakelahiran. Ada beberapa kemungkinan penyebab. Pertama, di Indonesia ayah sering dipersepsikan sebagai sosok yang 'kuat' atau 'tegar', sehingga empati partisipan tidak teraktivasi meskipun mereka percaya bahwa setiap manusia, terlepas dari gendernya, layak ditolong. Hal ini menjadikan manipulasi dengan narasi 'manusia pada dasarnya baik' tidak cukup kuat untuk melawan norma gender yang telah tertanam.

Kedua, keyakinan bahwa manusia pada dasarnya baik memang dapat mengaktivasi empati, tetapi tidak berlaku bagi semua target. Pendekatan *Human nature* lebih efektif bila target dipandang sesuai dengan ekspektasi sosial. Dalam konteks trauma pascakelahiran, narasi yang berkembang adalah bahwa ibu merupakan korban utama atau pihak yang paling menderita. Akibatnya, ayah diposisikan bukan sebagai prioritas penerima bantuan.

Ketiga, pendekatan *human nature* awalnya dirancang untuk mengurangi prasangka dan kebencian dalam hubungan antarkelompok, sehingga berfungsi sebagai landasan bagi kehidupan sosial yang lebih harmonis. Karena kepercayaan bahwa manusia pada dasarnya baik

dapat mengaktivasi empati, sangat mungkin pendekatan ini digunakan di luar konteks hubungan antarkelompok. Namun, dalam kasus trauma pascakelahiran, pendekatan ini tampaknya tidak berfungsi sebagaimana diharapkan. Penelitian lebih lanjut dan lebih dalam tentu saja diperlukan untuk menjelaskan hal tersebut.

Investigasi lebih lanjut: Kemana Arah Riset Meta-Prasangka dan Pendekatan *Human Nature*

Sekarang pertanyaannya, adakah riset lain mengenai meta-prasangka dan pendekatan *Human Nature*? Pada tahun 2021 kami melakukan penelitian terkait kudeta militer di Myanmar, serta bagaimana Indonesia—sebagai sesama anggota ASEAN—mendukung (atau menolak) gerakan *civil disobedience* di Myanmar. Penelitian ini telah dipublikasikan di *Journal of Community and Applied Social Psychology* (Putra & Shadiqi, 2023).

Salah satu faktor yang diteliti adalah meta-prasangka terhadap *outgroup*, dengan tujuan menguji bagaimana orang Indonesia, baik Muslim maupun non-Muslim, memandang dukungan terhadap gerakan sosial menentang pemerintahan militer ketika mereka juga meyakini bahwa mayoritas orang Myanmar memiliki prasangka terhadap etnis Rohingya (yaitu etnis Muslim). Hasilnya menunjukkan bahwa meta-prasangka tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan dukungan terhadap gerakan sosial di Myanmar. Artinya, semakin tinggi orang Indonesia (Muslim maupun non-Muslim) memandang bahwa orang Myanmar berprasangka terhadap Rohingya, hal itu tidak memengaruhi dukungan mereka terhadap gerakan sosial anti-militer. Penelitian ini juga menemukan bahwa meta-prasangka tidak berkaitan dengan sikap *victim blaming* terhadap orang Myanmar (misalnya anggapan bahwa kondisi saat ini adalah kesalahan rakyat Myanmar sendiri).

Lantas, bagaimana menjelaskan temuan tersebut? Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa meta-keyakinan (seperti meta-prasangka) memang berperan dalam memengaruhi solidaritas (Adra et al., 2020). Namun, hubungan tersebut tampaknya sangat bergantung pada bagaimana kelompok yang terdiskriminasi dipersepsikan: apakah mereka dianggap sebagai bagian dari *ingroup* (kelompok sendiri) dan sejauh mana masalah mereka dilihat relevan dengan konteks sosial *ingroup*.

Dengan kata lain, meta-prasangka kemungkinan hanya berpengaruh kuat terhadap solidaritas (baik mendukung maupun menolak) jika kelompok yang tertindas dipandang sebagai “bagian dari kita” dan persoalan mereka dianggap relevan dengan pengalaman atau kondisi yang dialami ingroup. Artinya, topik meta-prasangka mungkin memang terbatas untuk meneliti dinamika dalam lingkup hubungan antarkelompok, dan proses meta-prasangka baru akan teraktivasi ketika subjek atau targetnya dipersepsikan sebagai bagian dari ingroup yang juga diprasangkai.

Setelah membahas meta-prasangka, kini pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana dengan pendekatan *Human Nature*? Saya melihat ada beberapa celah penting yang masih perlu diteliti. Pertama, bagaimana keyakinan bahwa “hakikat manusia pada dasarnya baik (vs. jahat)” dapat mengurangi sikap sinis terhadap sesama, mendorong pandangan yang lebih positif tentang dunia, serta menjadikan anggota kelompok mayoritas lebih inklusif dalam orientasi politik? Kedua, apa yang terjadi pada prasangka ketika anggota kelompok mayoritas percaya bahwa manusia baik secara kodrati, tetapi pada saat yang sama meyakini bahwa *outgroup* memandang kelompok mereka sebagai jahat? Ketiga, tidak jarang kita temukan keyakinan bahwa semua manusia baik secara kodrati, tetapi tetap ada pandangan bahwa kelompok sendiri lebih unggul atau lebih manusiawi daripada kelompok lain (misalnya keyakinan kaum Yahudi sebagai *the chosen people*). Jika demikian, bagaimana dampaknya terhadap cara ingroup memandang *outgroup*? Keempat, apa yang terjadi ketika orang diingatkan bahwa manusia memang baik secara kodrati, namun wajar pula untuk berbuat salah? Apakah hal ini dapat mendorong mereka lebih mudah mengakui dan meminta maaf atas kesalahan kelompok di masa lalu?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, setidaknya ada empat jalur penelitian yang bisa dieksplorasi: Pertama, yaitu mengenai keyakinan akan dasar manusia dan persepsi tentang dunia (*world views*) dan masyarakat. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keyakinan tentang dunia (misalnya aman vs. berbahaya; berlimpah vs. tandus) berkaitan dengan pengalaman hidup individu (*primal world beliefs*, Clifton, 2020; Clifton et al., 2019). Pertanyaannya adalah lantas bagaimana keyakinan tentang dasar manusia sebagai baik (vs. jahat) memengaruhi keyakinan tersebut, serta apakah dapat membuat orang melihat dunia sebagai lebih aman, lebih terbuka, dan lebih inklusif secara politik.

Kedua, mengenai hakikat/sifat alamiah manusia dan meta-keyakinan. Penelitian Putra dkk. (2021) menunjukkan bahwa semakin orang percaya manusia pada dasarnya baik, semakin positif pula mereka memandang kelompok luar. Namun, mekanisme ini mungkin tidak selalu membawa hasil positif. Melalui kemampuan *perspective-taking* (Goldstein et al., 2014), individu memang dapat membedakan antara keyakinan pribadi dan keyakinan pihak lain. Di sinilah meta-belief dianggap dapat berperan, yaitu bagaimana seseorang menilai keyakinan pihak lain. Dari sini kemudian muncul pertanyaan: bagaimana jika ingroup percaya bahwa manusia pada dasarnya baik, tetapi mereka melihat *outgroup* menilai *ingroup* sebagai jahat? Dalam konteks konflik *intractable* seperti Israel–Palestina, kondisi ini bisajasi dapat memperkuat *meta-hatred* (meta-kebencian) dan mengurangi dukungan terhadap kebijakan rekonsiliatif.

Ketiga, mengenai dasar manusia dan *ingroup glorification*. Pada ide ini, meski keyakinan bahwa manusia pada dasarnya baik cenderung meningkatkan pandangan positif terhadap *outgroup*, hal ini mungkin saja dapat berbalik arah dalam kondisi tertentu. Misalnya, ketika ada glorifikasi terhadap *ingroup* (Leidner et al., 2010), yaitu keyakinan bahwa kelompok sendiri lebih bermoral, lebih manusiawi, dan lebih berhak memimpin dunia dibanding kelompok lain (Bilewicz & Bilewicz, 2012; Reicher et al., 2008). Dalam kondisi glorifikasi yang tinggi, mungkin saja keyakinan akan manusia pada dasarnya baik justru dapat berhubungan positif dengan *meta-hatred* dan narsisisme kolektif, serta berhubungan negatif dengan toleransi politik karena menganggap ingroup sebagai yang terbaik.

Keempat, adalah hubungan antara keyakinan akan dasar manusia, kesalahan, dan permintaan maaf. Seperti yang pernah diungkapkan oleh William Arthur Ward, “*To make mistakes is human.*” Bahwa sesungguhnya berbuat salah itu adalah perbuatan yang manusiawi. Ungkapan ini tentu saja ada benarnya, namun banyak negara enggan mengakui kesalahan masa lalu (misalnya Turki atas genosida Armenia; Jepang atas pembantaian Nanjing; atau Indonesia terkait tragedi 1965). Dari sini muncul pertanyaan: jika orang dipaparkan pada narasi bahwa manusia pada dasarnya baik, lalu diingatkan bahwa berbuat salah adalah kodrat manusia dan meminta maaf adalah hal positif, apakah hal ini dapat mendorong dukungan untuk pengakuan dan permintaan maaf atas kesalahan kelompok di masa lalu?

Keempat ide ini penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Meski demikian, arah penelitian tidak harus terbatas pada yang saya sebutkan di atas. Masih banyak ruang untuk mengembangkan kajian baru yang dapat memperluas pemahaman kita tentang peran keyakinan akan hakikat manusia dalam hubungan sosial dan politik.

Daftar Pustaka

- Adra, A., Li, M., & Baumert, A. (2020). What they think of us: Meta-beliefs and solidarity-based collective action among the advantaged. *European Journal of Social Psychology, 50*(6), 1292–1305. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2675>
- Bilewicz, M., & Bilewicz, A. (2012). Who defines humanity? Psychological and cultural obstacles to omniculturalism. *Culture & Psychology, 18*(3), 331–344. <https://doi.org/10.1177/1354067X12446234>
- Clifton, J. D. W. (2020). Testing if primal world beliefs reflect experiences—or at least some experiences identified ad hoc. *Frontiers in Psychology, 11*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01145>
- Clifton, J. D. W., Baker, J. D., Park, C. L., Yaden, D. B., Clifton, A. B. W., Terni, P., Miller, J. L., Zeng, G., Giorgi, S., Schwartz, H. A., & Seligman, M. E. P. (2019). Primal world beliefs. *Psychological Assessment, 31*(1), 82–99. <https://doi.org/10.1037/pas0000639>
- Goldstein, N. J., Vezich, I. S., & Shapiro, J. R. (2014). Perceived perspective taking: When others walk in our shoes. *Journal of Personality and Social Psychology, 106*(6), 941–960. <https://doi.org/10.1037/a0036395>
- Leidner, B., Castano, E., Zaiser, E., & Giner-Sorolla, R. (2010). Ingroup glorification, moral disengagement, and justice in the context of collective violence. *Personality and Social Psychology Bulletin, 36*(8), 1115–1129. <https://doi.org/10.1177/0146167210376391>
- Putra, I. E. (2014). The role of ingroup and outgroup meta-prejudice in predicting prejudice and identity undermining. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology, 20*, 574–579. <https://doi.org/10.1037/pac0000068>
- Putra, I. E. (2016). Taking seriously ingroup self-evaluation, meta-prejudice, and prejudice in analyzing interreligious relations. *The Spanish Journal of Psychology, 19*, 1–9. <https://doi.org/10.1017/sjp.2016.48>
- Putra, I. E., & Shadiqi, M. A. (2023). Understanding the supporters and opponents of Myanmar's civil disobedience movement against the military coup in 2021. *Community and Applied Social Psychology, 33*(2), 483 – 500 <https://doi.org/10.1002/casp.2645>
- Putra, I. E., & Shadiqi, M. A. (2023). Understanding the supporters and opponents of Myanmar's civil disobedience movement against the military coup in 2021. *Community and Applied Social Psychology, 33*(2), 483 – 500 <https://doi.org/10.1002/casp.2645>
- Putra, I. E., & Wagner, W. (2017). Prejudice in interreligious context: The role of metaprejudice and majority–minority status. *Community and Applied Social Psychology, 27*, 226–239. <https://doi.org/10.1002/casp.2305>
- Putra, I. E., Campbell-Obaid, M., & Suwartono, C. (2021). Beliefs about human nature as good versus evil influence intergroup attitudes and values. *Peace & Conflict: Journal of Peace Psychology, 27*(4), 576–587. <http://dx.doi.org/10.1037/pac0000469>
- Putra, I. E., Holtz, P., Pitaloka, A., Kronberger, N., & Arbiyah, N. (2018). Positive essentialization reduces prejudice: Reminding participants of a positive human nature alleviates the stigma of Indonesian communist party (PKI) descent. *Journal of Social and Political Psychology, 6*, 291–314. <https://doi.org/10.5964/jspp.v6i2.794>
- Putra, I. E., Mashuri, A., & Nurhamida, Y. (2022). Identifying hate speech in societal context: When psychological factors are more important than contents. *Analyses of Social Issues and Public Policy, 22*(03), 906–927. <https://doi.org/10.1111/asap.12320>
- Putra, I. E., Mashuri, A., Nurhamida, Y., & Halperin, E., (2023). Beliefs about human nature moderate the association between religious fundamentalism and hate: The case of Muslims in Indonesia. *Journal of Applied Social Psychology, 53*(4), 329 – 340. <https://doi.org/10.1111/jasp.12943>
- Putra, I. E., Rufaedah, A., Thontowi, H. B., Pohlman, A., & Louis, W. (2024). A theoretical model of victimization, perpetration, and denial in mass atrocities: Case studies from Indonesia, Cambodia, East Timor, and Myanmar.

Personality and Social Psychology
Review. 28(4), 398–426.
[https://doi.org/10.1177/10888683241
239097](https://doi.org/10.1177/10888683241239097)

Reicher, S., Haslam, S. A., & Rath, R. (2008).
Making a virtue of evil: A five-step social
identity model of the development of
collective hate. *Social and Personality
Psychology Compass*, 2(3), 1313–1344.
[https://doi.org/10.1111/j.1751-
9004.2008.00113.x](https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2008.00113.x)